

Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Dengan Stimulasi Bicara pada Anak 3 - 5 Tahun

Elita^{1*}, Rizki Yeni Wulandari², Rini Palupi³, Mareza Yolanda Umar⁴

¹⁻⁴Departemen Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 13 Januari 2024

Direvisi: 03 Februari 2024

Diterima: 10 Februari 2024

*Penulis Korespondensi:

E-mail: Elitapinky1@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan stimulasi bicara pada anak berkisar 2,3%-24,6%. Di Indonesia, disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak adalah antara 5-10% pada anak usia dini. Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara cukup tinggi. Menurut profil kesehatan Indonesia 400.000 (16%) balita dimana sebanyak 27% balita terdapat gangguan pertumbuhan, sekitar 4-5% balita mengalami gangguan bicara dan bahasa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan stimulasi bicara anak di dusun VII Sidorejo desa hajimena lampung selatan. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian anak yang berusia 3-5 tahun sebanyak 36 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner hasil penelitian diketahui 14-18 Desember hasil analisis menggunakan uji gamma. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stimulasi bicara pada ibu dengan hasil *P-Value* 0,004 dan terdapat ada hubungan antara pendidikan dengan stimulasi bicara pada ibu dengan hasil *P-Value*: 0,001. **Simpulan:** Disarankan kepada orang tua lebih meluangkan waktu bermain dengan anak, selalu mengajak anak berbicara, kepada ibu juga agar semakin meningkatkan pengetahuan tentang stimulasi dan meningkatkan keterampilan mendidik, dengan mengikuti seminar tentang pentingnya pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Stimulasi bicara, Pengetahuan, Pendidikan

ABSTRACT

Background: Several reports state that the incidence of speech stimulation disorders in children ranges from 2.3% -24.6%. In Indonesia, it is stated that the prevalence of speech delays in children is between 5-10% in early childhood. Some data shows that the incidence of children experiencing speech delays is quite high. According to the Indonesian health profile, 400,000 (16%) toddlers, of which 27% of toddlers have growth disorders, around 4-5% of toddlers have speech and language disorders. **Objectives:** This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and education and child speech stimulation in VII Sidorejo hamlet, Hajimena village, South Lampung. **Methods:** This type of research is descriptive quantitative with 36 respondents aged 3-5 years as research subjects. The research instrument used a questionnaire. **Results:** The research results were known from 14-18 December, the results of the analysis using the gamma test. The results of the analysis show that there is a relationship between knowledge and speech stimulation in mothers with a *P-Value* of 0.004 and there is a relationship between education and speech stimulation in mothers with a *P-Value* result: 0.001. **Conclusions:** It is recommended that parents always spend more time playing with their children. inviting children to talk, to mothers also to increase their knowledge about stimulation and improve educational skills, by attending seminars on the importance of early childhood education.

Keywords: Speech stimulation, Knowledge, Education

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami periode emas (*golden age*) dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak (Idai, 2018).

Kemampuan berbicara anak berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan berbicara anak usia 3-5 tahun antara lain: percakapan anak cukup jelas sehingga orang lain dapat memahami pesan yang disampaikan oleh anak, anak semakin mahir dalam memahami dan mengucapkan kata-kata, anak sudah dapat memahami dan mengingat informasi atau ide yang ada dibuku, anak menyukai puisi dan kata-kata humor dengan susunan kata yang tidak masuk akal, kosakata anak mencapai 1500 kata, dan anak sudah dapat menjelaskan cerita dengan menggunakan kalimat yang kompleks (Chandrawaty, 2020).

Dampak Stimulasi yang kurang pada anak usia 3-5 tahun dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang yang akan mempengaruhi perilaku anak dikemudian hari. Anak-anak dengan masalah belajar dan keterlambatan perkembangan yang spesifik juga dapat mengembangkan perilaku sosial yang tidak lazim dan harus dipertimbangkan apakah profil tersebut dan perilaku mereka sesuai dengan tahap perkembangan anak yang normal. Menjelaskan bahwa gangguan kemampuan belajar pada anak cenderung muncul sebagai akibat perkembangan terlambat, kecuali jika ada ciri-ciri fisik (misalnya *down syndrome*, *Mikrosefali*). Menurutny semua anak dengan dengan gangguan kemampuan belajar merupakan anak yang perkembangannya terlambat, tetapi belum tentu sebaliknya (Attwood, 2018).

Anak yang memiliki kecakapan bahasa yang tinggi akan menjadi anak dengan kemampuan membaca yang baik. Aktivitas membaca merupakan sarana yang dibutuhkan oleh hampir semua bidang kehidupan. Agar anak memiliki kemampuan bahasa dan membaca yang baik, dibutuhkan peran orang tua dalam pemberian stimulasi. Salah satu peran yang dilakukan untuk

pengetahuan ibu Berdasarkan penelitian Marpaung, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku tentang stimulasi. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang akan dapat lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan menyerap kemajuan teknologi (Marpaung 2019).

Dampak pengetahuan ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang hal ini tentu akan mempengaruhi sikap dan tindakan dalam menstimulasi anak, sesuai dengan teori Bloom yang mengatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan tindakan dan hal ini juga sejalan dengan adapun penelitian yang mengatakan bahwa pengetahuan akan menjadi penentu terhadap sikap dan perilaku dalam memberikan akan mengetahui bagaimana tumbuh kembang yang optimal frekuensi stimulasi kepada anak sehingga jika pengetahuan ibu baik (Soedtdajmiko, 2017).

Pendidikan ibu rendah juga kurang hal ini dipengaruhi oleh lama pendidikan yang ditempuh. Selain itu masalah pendidikan dan pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulasi, dengan pendidikan dan pengetahuan yang semakin tinggi ibu dapat mengarahkan anak sedini mungkin dan akan mempengaruhi daya pikir anak untuk berimajinasi. Pengetahuan dan pemahaman yang baik diperoleh dari suatu pendidikan yang baik melalui proses dan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Khairayeni, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei di dusun VII sidorejo desa hajimena pada anak berusia 3-5 tahun dapat dikemukakan beberapa gejala yang melatar belakangi penelitian ini antara lain: Adanya 5 anak sebagian anak yang sulit berbicara atau berkomunikasi dikarenakan kata-kata yang belum lengkap, Adanya 10 anak yang berbicara dengan huruf “g” dan “k”, Anak sulit mengembangkan perbendaharaan kata atau menyusun kata menjadi

kalimat yang mudah dimengerti orang lain, Sulit mengetahui maksud dari perkataan atau ucapan anak tersebut, Adanya 3 anak yang sulit memberikan keterangan atau informasi mengenai suatu hal yang pernah dilihatnya, karena disampaikan dengan kata-kata yang sulit dimengerti. dan terakhir 2 anak yang berbicara dengan huruf “g” dan “ k” dengan mengerti. Dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung didapatkan diantaranya Peneliti melihat orang tua lebih suka menirukan ucapan anak yang kurang jelas karena di anggap lucu. Orang tua tidak paham, bahwa cara tersebut bukanlah stimulasi yang benar agar anak bisa berkembang dengan optimal. Orang tua menganggap bahwa anak akan berkembang dengan sendirinya jika usianya semakin bertambah Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan 7 orang tua, dimana ada 2 orang yang paham dengan stimulasi sederhana tentang bahasa seperti sering berbicara dengan anak, mengajarkan anak menunjuk gambar dengan namanya, dan 5 orang yang berkata tidak mengetahui stimulasi sederhana. Terdapat 5 pendidikan ibu berpengaruh dalam stimulasi bicara anak masing masing terdapat ibu yang berpendidikan rendah tidak tau akan menstimulasi bicara anak 2 pendidikan tinggi mengetahui cara menstimulasi bicara anak.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Dengan Stimulasi Bicara pada Anak 3- 5 tahun di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan tahun 2023”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif objek penelitiannya adalah Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Dengan Stimulasi Bicara pada Anak. Subjek penelitian anak yang berusia 3-5 tahun yang berada di Wilayah Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan stimulasi bicara anak 3-5 tahun. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu kuesioner untuk mengetahui dengan

responden 36 orang adapun waktu penelitian telah dilaksanakan pada 14 -18 desember 2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total *sampling*. Uji analisis yang digunakan yaitu uji gamma dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 36 orang.

HASIL

a. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu pada Anak 3-5 Tahun di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu pada Anak 3-5 Tahun di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Pengetahuan	Total	
	N	Presentase %
Baik	3	8,3
Cukup	17	47,2
Kurang	19	52,5
Total	36	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 19 responden (52,5%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 responden (47,2%) dan sebagian kecil ibu memiliki pengetahuan yang baik sekali sebanyak 3 responden (8,3%).

b. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu pada Anak 3-5 Tahun di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu pada Anak 3-5 Tahun di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Pendidikan	Total	
	N	Presentase %
Tidak sekolah	2	5,6
SD	3	8,3
SMP	9	25
SMA	13	36,1
Total	36	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa dari 36 responden mayoritas ibu memiliki

pendidikan SMA sebanyak 13 responden (36,1%), ibu memiliki pendidikan Sarjana sebanyak 9 responden (25%). ibu memiliki pendidikan SMP sebanyak 9 responden (25%), ibu memiliki pendidikan SD sebanyak 3 responden (8,3%) dan minoritas ibu tidak sekolah sebanyak 2 responden (5,6%).

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden mayoritas ibu kurang menstimulasi bicara pada anak sebanyak 22 responden (61,2%) dan minoritas ibu mampu menstimulasi bicara pada anak sebanyak 14 responden (38,8%).

c. Distribusi Frekuensi Stimulasi Bicara pada anak 3-5 Tahun di wilayah Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Stimulasi Bicara pada anak di wilayah Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Stimulasi Bicara	Total	
	N	Presentase %
Baik	14	38,8
Kurang	22	61,2
Total	36	100

d. Hubungan Pengetahuan pada Ibu dengan Stimulasi Bicara di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan pada Ibu dengan Stimulasi Bicara di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Stimulasi Bicara	Pengetahuan						Koefesien korelasi (r)	p-value
	Kurang		Baik		Baik Sekali			
	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
Kurang	16	44,4	6	16,6	0	0	0,830	0,001
Baik	3	8,3	8	22,2	3	8,3		
Total	19	52,8	14	33,3	3	8,3		

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukan dari 22 ibu dengan stimulasi bicara yang kurang baik paling banyak memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 16 (44,4%) dan responden yang paling sedikit memiliki pengetahuan baik sebesar 3 (8,3%). Sedangkan dari 14 responden ibu yang memberikan stimulasi bicara baik paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 (22,2%) responden dan paling sedikit memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 (8,3%) responden dan di dapatkan hasil uji analisis *Gamma P-Value*: 0,001 yang mana terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stimulasi bicara pada ibu di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan. Dan memiliki

tingkat keeratan yang cukup kuat dengan nilai 0,830.

e. Hubungan Pendidikan pada Ibu dengan Stimulasi Bicara di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Tabel 5
 Hubungan Pendidikan pada Ibu dengan Stimulasi Bicara di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Pendidikan	Stimulasi Bicara				P-value
	Baik		Kurang		
	N	(%)	N	(%)	
Tidak Sekolah	2	5,5	0	0	0,004
SD	2	5,5	1	2,7	
SMP	8	22,2	1	2,7	
SMA	7	19,4	6	16,6	
Sarjana	3	8,3	6	16,6	
Total	22	52,8	14	38,8	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 22 responden yang memberikan stimulasi bicara yang baik memiliki pendidikan SMP sebanyak 8 (22,2%) responden dan dari 14 responden yang mendapatkan stimulasi bicara yang kurang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 (16,6%) responden, dan di dapatkan hasil Uji analisis *Gamma P-Value*: 0,004 yang mana terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pendidikan pada ibu di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan. Dan memiliki tingkat keeratan yang cukup kuat dengan nilai 0,613.

PEMBAHASAN

1. Univariat

a. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu pada Anak 3-5 Tahun di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 36 responden sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 19 responden (52,5%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 responden (47,2%) dan sebagian kecil ibu memiliki pengetahuan yang baik sekali sebanyak 3 responden (8,3%).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting

dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2019). Pengetahuan masyarakat tentang tindakan pencegahan merupakan kunci penerapan di pelayanan kesehatan dan masyarakat (Raharyani, Eka Purnamasari, 2020). Selain itu pengetahuan bisa bersumber dari media massa serta hasil interaksi dengan lingkungan (Syakurah, Rizma Adlia, 2020).

Hasil ini sejalan dengan Wulandari (2021), bahwa Hasil ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari pada tahun 2021 bahwa sebagian besar ibu mengalami kekurangan pengetahuan sebesar 60%, menunjukkan bahwa mayoritas responden kurang memahami atau memiliki pengetahuan yang terbatas terkait dengan subjek tertentu. Sebaliknya, sebanyak 31% dari ibu dalam penelitian tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang baik, menandakan bahwa sejumlah responden telah memahami dengan baik topik yang dibahas. Sedangkan, sebagian kecil dari ibu, yaitu 9%, memiliki pengetahuan yang sangat baik, mengindikasikan bahwa sebagian kecil dari responden memiliki pemahaman yang sangat mendalam dan komprehensif terhadap materi yang diajarkan.

Menurut pendapat peneliti, pengetahuan bisa didapat selain pendidikan formal dalam sekolah namun juga bisa diperoleh dari pendidikan non formal diluar sekolah seperti melalui pengalaman dengan mengikuti pelatihan dan mengikuti seminar tentang parenting menjadi ibu yang baik dan benar. Walaupun responden berada pada mayoritas berpendidikan SMA maka bukan berarti mutlak mengetahui pengetahuan yang baik tentang bagaimana cara memberikan stimulasi bicara yang baik dan benar. Sebagian besar ibu menjawab kesalahan pertanyaan dari kuisisioner nomor 2, 4 & 6 yang mana merupakan pengetahuan dasar ibu dalam menstimulasi anaknya. Karena pengetahuan tentang stimulasi bicara sangatlah penting bagi anak. Rata-rata ibu berusia 24 tahun dan memiliki anak ke satu. Dimana semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula stimulasi bicara yang diberikan pada anak, dan sebaliknya jika stimulasi

yang diberikan kurang baik maka perkembangan anak pun akan kurang baik.

b. Distribusi frekuensi Pendidikan Ibu Pada Anak 3- 5 Tahun Di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 36 responden mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA sebanyak 13 responden (36,1%), ibu memiliki pendidikan Sarjana sebanyak 9 responden (25%). ibu memiliki pendidikan SMP sebanyak 9 responden (25%), ibu memiliki pendidikan SD sebanyak 3 responden (8,3%) dan minoritas ibu tidak sekolah sebanyak 2 responden (5,6%).

Pendidikan merupakan salah satu unsur internal yang akan mempengaruhi pengetahuan karena pendidikan yang lebih baik akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi, dan dari informasi yang diterima ibu akan belajar bagaimana mencegah stunting pada anaknya. (Rahmandiani et al., 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi pengetahuannya. Dimana pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima dan mencerna informasi, sehingga perilaku yang baik tercermin dalam tindakan pencegahan stunting. Penerapan strategi pencegahan yang baik akan berdampak pada kesehatan gizi anak.. (Amri et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subagiarta pada tahun 2023. Berdasarkan tingkat pendidikan responden, mayoritas dari mereka, sebanyak 52 orang (69,3%), memiliki latar belakang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SLTA). Sementara itu, jumlah responden yang memiliki pendidikan dasar setara Sekolah Dasar (SD) sebanyak 18 orang (24,0%), sedangkan yang lulus Sekolah Menengah Pertama (SLTP) hanya 2 orang (2,7%). Responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 orang (2,7%), dan satu orang (1,3%) tidak menamatkan pendidikan hingga tingkat SD.

Dari temuan ini, peneliti berasumsi bahwa ibu-ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, seperti SLTA dan perguruan tinggi, mungkin lebih mudah mengakses dan memperoleh informasi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali dihubungkan dengan akses lebih baik terhadap sumber daya pendidikan dan literasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait perawatan dan stimulasi bicara pada anak balita mereka. Asumsi ini mendasari pemahaman bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih siap dalam mempersiapkan diri untuk merawat anak balita dalam situasi sehari-hari, termasuk dalam hal merangsang perkembangan bicara anak mereka. Sehingga memberikan pendidikan tentang stimulasi bicara. Dikarenakan ibu rata-rata hanya mengenyam pendidikan hanya sampai SMA saja, ibu lebih memilih fokus mejadi ibu rumah tangga dan mengurus anak serta suaminya.

c. Distribusi Frekuensi Stimulasi Bicara Pada anak 3-5 Tahun di wilayah Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 36 responden mayoritas ibu kurang menstimulasi bicara pada anak sebanyak 22 responden (61,2%) dan minoritas ibu mampu menstimulasi bicara pada anak sebanyak 14 responden (38,8%).

Stimulasi merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk merangsang kemampuan dasar anak pada rentang usia 0-6 tahun, dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menekankan pentingnya memberikan stimulasi ini sedini mungkin dan secara berkelanjutan pada setiap kesempatan, mengingat fase ini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak (Ahmad,2020).

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamili pada tahun 2018. Menurut Zamili, mayoritas ibu dalam penelitiannya, sebanyak 72%, kurang melakukan stimulasi terhadap perkembangan bicara anak mereka. Hal ini

mencerminkan bahwa sebagian besar ibu di dalam penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam merangsang kemampuan bicara anak. Sementara itu, hanya sekitar 28% ibu yang dinilai mampu melakukan stimulasi bicara pada anak dengan baik (Ahmad,2020)

Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan perhatian lebih terhadap upaya stimulasi bicara pada anak. Penting bagi orang tua atau pengasuh untuk memahami dan menerapkan metode stimulasi yang tepat agar perkembangan bicara anak dapat terjadi secara optimal sejak dini. Pemberian stimulasi yang baik pada tahap-tahap awal perkembangan anak dapat memberikan dampak positif jangka panjang pada kemampuan berbicara dan komunikasi anak.

Menurut asumsi peneliti, stimulasi atau rangsangan memang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, dan sebaiknya kita terus menstimulasi anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Stimulasi dilakukan secara dini/ketika anak lahir, terkhusus untuk stimulasi bicara dan bahasa hal tersebut tidak begitu memerlukan banyak biaya, tapi memerlukan waktu yang banyak untuk terus bermain dan mengajak anak bercerita. Saat ditemuan di lapangan, banyak ibu yang sibuk bermain gadget daripada mengajar atau mengasah motorik kasar maupun motorik halus, selain itu orang tua sibuk dengan aktivitas sehari hari mulai dari bekerja hingga merapihkan rumah.

2. Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan pada ibu dengan Stimulasi Bicara Di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 22 ibu dengan stimulasi bicara yang kurang baik paling banyak memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 16 (44,4%) dan responden yang paling sedikit memiliki pengetahuan baik sebesar 3 (8,3%). Sedangkan dari 14 responden ibu yang memberikan stimulasi bicara baik paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 (22,2%) responden dan paling sedikit

memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 (8,3%) responden dan di dapatkan hasil Uji analisis *Gamma P-Value*: 0,001 yang mana terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stimulasi bicara pada ibu di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan. Dan memiliki tingkat keeratan yang cukup kuat dengan nilai 0,830.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk tindakan seseorang Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap 64 kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat dilingkungan rumah tangga masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang bahkan gangguan yang menetap (Jovita, 2015). Penelitian ini sejalan dengan teori Bloom 2021 dalam notoadmojo, bahwa pengetahuan merupakan hasil cari tahu, sebelum seseorang mengadopsi perilaku atau norma-norma baru, ia terlebih dahulu tahu apa arti dan manfaat perilaku tersebut bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Perilaku akan lebih langgeng jika didasari oleh pengetahuan (Wawan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu Setyaningsih (2019), yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Verbal Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Tk Yayasan Bhakti Siwi Desa Soran Kabupaten Klaten Tahun 2019” yang menyatakan bahwa

ada hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi verbal dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini di TK Yayasan Bhakti Siwi Desa Soran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Zamili (2018), berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 36 responden yang berpengetahuan Baik dengan Stimulasi Bicara dan Bahasa yang baik sebanyak 7 (19.4%) ibu dan kurang sebanyak 1 (25%) ibu. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa $p = 0.002 < 0.05$, artinya terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Stimulasi Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36-48 Bulan Di Paud Cempaka Mas Medan Tahun 2018.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan sangatlah penting bagi kehidupan setiap manusia. Dalam hal ini terkhusus buat ibu dimana semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula stimulasi bicara dan bahasa yang diberikan pada anak. Stimulasi sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pada anak, semakin baik stimulasi yang diberikan semakin baik pula perkembangan anak, dan sebaliknya jika stimulasi yang diberikan kurang baik maka perkembangan anak pun akan kurang baik. Bicara dan bahasa merupakan hal yang sangat pokok dalam kehidupan, karena dengan berbicara kita dapat tahu dan mengerti tentang keinginan dan keadaan sekitar. Jadi, pengetahuan sangatlah berhubungan dengan stimulasi bicara dan bahasa pada anak usia 36-48 bulan.

Dalam upaya untuk memahami dan mengaplikasikan pentingnya stimulasi bicara pada anak, seorang ibu dapat menjalani sejumlah langkah yang beragam. Pertama, peningkatan literasi melalui pencarian informasi dari berbagai sumber terpercaya, seperti buku, artikel, atau sumber online, akan membantu ibu memahami tahapan perkembangan bicara anak. Keterlibatan dalam program pendidikan orang tua juga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara efektif merangsang kemampuan bicara anak. Melibatkan konsultasi dengan ahli perkembangan anak memberikan

panduan yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi anak. Melalui observasi rutin dan pertukaran pengalaman dengan orang tua lain, ibu dapat mengenali tantangan dan solusi yang relevan dalam merangsang bicara anak. Kesadaran akan dampak positif jangka panjang dan pemahaman akan peran ibu dalam membentuk lingkungan komunikatif menjadi landasan untuk menjadikan stimulasi bicara sebagai bagian integral dalam pengasuhan anak, memberikan manfaat signifikan pada perkembangan bahasa dan komunikasi anak hingga masa dewasanya.

b. Hubungan Pendidikan dengan Stimulasi Bicara di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 22 responden yang memberikan stimulasi bicara yang baik memiliki pendidikan SMP sebanyak 8 (22,2%) responden dan dari 14 responden yang mendapatkan stimulasi bicara yang kurang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 (16,6%) responden, dan di dapatkan hasil Uji analisis *Gamma P-Value*: 0,004 yang mana terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pendidikan pada ibu di Dusun VII Sidorejo Desa Hajimena Lampung Selatan. Dan memiliki tingkat keeratan yang cukup kuat dengan nilai 0,613.

Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2018), Tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa pada hakikatnya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperoleh. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan melahirkan individu yang baik dan berkualitas pula. Sebaliknya apabila pendidikan yang diperoleh tidak baik dan tidak berkualitas, maka hal ini akan berdampak terhadap kualitas SDM yang dibangun. Menurut Eliason (2019), perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Anak belajar bahasa sejak masa bayi sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi melalui

tangisan, senyuman dan gerakan badan. Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada usia sebelum enam tahun. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan ketrampilan berbahasa pada anak usia dini. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa pada balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga didukung oleh teori Menurut Notoatmodjo (2018), menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh sikap ibu dalam memberikan stimulasi bahasa pada anak, dimana pemberian stimulasi tersebut tergantung keinginan ibu dalam melakukan stimulasi pada anak. Hal ini didukung oleh Moersintowarti (2022), bahwa stimulasi adalah perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua anggota keluarga, atau orang dewasa lain disekitar anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Saleha (2022), Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan terakhir ibu pada kategori tinggi yaitu (42,0%) dan balita dengan perkembangan bahasa berada pada kategori lulus yaitu (64,0%). Hasil penelitian menggunakan uji *Chi-square* dari 50 responden, didapatkan hasil bahwa nilai p value adalah $0,038 < 0,05$. Berdasarkan tingkat pendidikan ibu berada pada kategori tinggi dan perkembangan bahasa berada pada kategori lulus, yaitu perkembangan bahasa sesuai dengan usia balita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa pada balita.

Menurut peneliti, dengan pendidikan ibu yang tinggi maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya, sehingga sangat

berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Pada penelitian ini responden bermayoritaskan mengenyam pendidikan hingga SMA sesuai dengan program pemerintah sekolah hingga 12 tahun. Pengetahuan ibu yang baik tentang stimulasi bahasa akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula perkembangan bahasa anak. Bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

SIMPULAN

1. Diketahui dari 36 responden sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 19 responden (52,5%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 responden (47,2%) dan sebagian kecil ibu memiliki pengetahuan yang baik sekali sebanyak 3 responden (8,3%).
2. Diketahui dari 36 responden mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA sebanyak 13 responden (36,1%), ibu memiliki pendidikan Sarjana sebanyak 9 responden (25%). ibu memiliki pendidikan SMP sebanyak 9 responden (25%), ibu memiliki pendidikan SD sebanyak 3 responden (8,3%) dan minoritas ibu tidak sekolah sebanyak 2 responden (5,6%).
3. Diketahui dari 36 responden mayoritas ibu yang kurang menstimulasi bicara pada anak sebanyak 22 responden (61,2%) dan minoritas ibu mampu menstimulasi bicara pada anak sebanyak 14 responden (38,8%).

REFERENSI

- Ahmad, S. (2020). *Perkembangan dan Konsep dasar perkembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. P. 1.3
- Amri, dkk. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Attwood. (2018). *Kemampuan Berbicara Anak Usia (5-6) Tahun di TK X Kamal. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.* <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i2.4885>.
- Chandrawaty., Puspitasari, I., Sari, A. S., Badroeni., Hidjayanah., Dewi, R. S., Wati, A.E., Lubis, Maesaroh., Rachmat, I. F., Cahyati, N., Anggarasari, A. H., Rahma, Masykuroh, K. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini(Perspektif Dosen PAUD Tinggi Muhammadiyah).* Jawa Barat: EDU PUBLISHER. Ebook. P. 125
- Khairayeni. (2016). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Marpaung. N. (2019). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Bahasa dengan Perkembangan Bhasa pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Jember.* Skripsi. Jember: FK Universitas Jember.
- Notoatmodjo, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syakurah, dkk. (2020). *Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun Yang Mengalami Keterlambatan Bicara.*
- Soedtdajmiko. (2017). *Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh.* Idea Nurs J.
- Wawan. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok.* 2017.